

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia identik dengan konsep etika. Etika erat kaitannya dengan tingkah laku, perbuatan dan cara berfikir seseorang. Namun etika dapat diartikan lebih abstrak, jauh dari sekedar aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan manusia sehari-hari. Seseorang dianggap baik atau buruk ditentukan dari perilakunya. Seseorang yang menyimpang dari nilai dan norma-norma maka dia dianggap memiliki perilaku yang buruk, begitupun sebaliknya. Makna etika itu sendiri adalah pengetahuan yang membahas baik dan buruknya suatu tindakan dan perilaku manusia serta menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.<sup>1</sup> Yang artinya manusia yang beretika adalah mereka yang memiliki tanggung jawab atas perbuatannya, apa dan bagaimana dampaknya terhadap dirinya dan lingkungannya dari perilakunya tersebut.

Perbuatan dan tingkah laku seseorang seperti telah diatur sedemikian rupa dan beragam bertujuan untuk kemaslahatan bersama sebagai makhluk Tuhan di muka bumi ini. Dari mulai lahir menjadi bayi sampai dengan dewasa menjadi manusia seutuhnya, beragam etika diajarkan dan disosialisasikan tidak lain untuk mencapai sebuah kehidupan yang harmonis dan tentram. Mengingat manusia yang lahir di muka bumi ini memiliki keberagaman sifat dan karakter yang berbeda tergantung dari latar belakang masing-masing individu. Itulah mengapa manusia disebut makhluk sosial. Etika dibentuk sedemikian rupa guna menghindari perilaku buruk dalam bersosial seperti diskriminasi, penindasan, ujaran kebencian dan lain sebagainya. Perilaku bersosial yang buruk seperti ini disebabkan salah satunya adalah rendahnya toleransi terhadap adanya perbedaan tersebut. Seperti suku, ras, golongan, aliran, kelamin, kepercayaan, agama dan masih banyak perbedaan lainnya. Padahal jika ditelisik lebih dalam, seharusnya yang difokuskan bukan dari perbedaannya, melainkan karena perbedaan itulah tercipta suatu kesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain sehingga terciptalah kedamaian dan ketentraman hidup itu sendiri.

Etika sendiri merupakan suatu cabang dari ilmu filsafat, yaitu mencari hakikat daripada nilai-nilai baik dan jahatnya suatu perbuatan dan tindakan seseorang, dimana dilakukan secara kesadaran penuh dan berdasarkan dari pemikirannya. Persoalan etika sendiri adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan eksistensi dari manusia itu sendiri. Dapat dilihat dari segi aspeknya sendiri, baik dalam individu maupun masyarakat, maupun baik hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dengan manusia lainnya, dengan manusia terhadap alam sekitarnya, serta baik dalam yang berkaitan tentang manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan juga beragama.

---

<sup>1</sup> Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas* (Jakarta: Guepedia, 2018), 73.

Pemikiran tentang perilaku dan cara berfikir manusia telah dibicarakan berabad-abad lalu oleh para ahli filosof mengenai etika, seperti Plato yang menyatakan bahwa etika bersifat intelektual dan rasional artinya bisa dijelaskan secara logis. Menurut Plato manusia memiliki tujuan hidup untuk memperoleh kesenangan dan kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan. Apabila manusia itu baik, maka dia dikuasai oleh akal budinya. Sebaliknya jika buruk, maka manusia tersebut dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Lalu ada pendapat etika dari Aristoteles yang menyatakan bahwa kebahagiaan dicapai apabila manusia mewujudkan kebijaksanaan yang paling tinggi berdasarkan rasio dan akal budi.<sup>2</sup> Dari beberapa pemaparan terkait etika dari para filsuf Yunani, ini menunjukkan bahwa etika memiliki peran yang sangat penting dan memiliki kaitan yang erat dengan keberlangsungan manusia sebagai makhluk sosial baik secara individu maupun sosial.

Beberapa filsuf lainnya yang membahas mengenai perilaku manusia salah satunya adalah Franz Magnis Suseno. Beliau dijuluki Filsuf Humanis yang membahas mengenai perilaku manusia. Menurut beliau etika adalah norma-norma dan penilaian yang digunakan masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalankan hidupnya.<sup>3</sup> Dari pemaparan terkait etika dari beberapa ahli yang telah disebutkan bahwa etika adalah suatu perilaku manusia untuk mencapai kedamaian dan ketentraman. Apabila manusia memiliki kedamaian dan ketentraman dalam dirinya maka hal tersebut akan berdampak juga pada lingkungan sekitarnya begitupun sebaliknya.

Jika dihubungkan dengan fenomena yang terjadi saat ini, belakangan seringkali disinggung terkait isu-isu etika dan moral. Muncul berbagai isu mengenai etika anak bangsa yang dianggap memiliki etika yang buruk. Bahkan bapak presiden Indonesia, Joko Widodo pada saat Pidato Kenegaraan Tahunan 2023 mengatakan bahwa budaya santun dan budi pekerti mulai menghilang di Indonesia. beliau menyampaikan bahwa demokrasi dan kebebasan berpendapat disalah gunakan untuk melampiaskan kedengkian dan fitnah. Fenomena ini cukup mempresentasikan beberapa pendapat dari para ahli. Ada yang berpendapat lain bahwa etika adalah kebiasaan dalam perilaku dan tindakan manusia membentuk pola-pola yang telah disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat tertentu.<sup>4</sup>

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya yang

---

<sup>2</sup> Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (January 30, 2018): 1, <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>.

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Teori Etika Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 5.

<sup>4</sup> CSE Dr. Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 11.

berkaitan tentang suku dan ras saja, tetapi juga agama, budaya, serta berbagai aliran kepercayaan yang terlahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki heterogenitas yang cukup tinggi, ini menjadikan Indonesia dalam hal etika dalam beragama dijadikan sebuah pondasi dasar untuk terciptanya keharmonisan antara satu sama lain.

Banyak juga perintah yang Tuhan berikan yang merupakan bukan hanya berhenti pada persoalan ritual semata, akan tetapi erat kaitannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Bahkan terkait tentang larangan-larangan yang diberikan oleh Tuhan yang dimana sangat kental dengan muatan aqidah di dalamnya.<sup>5</sup> Dalam kajian filsafat Islam sendiri walaupun dipengaruhi oleh tradisi pemikiran-pemikiran para filsuf Yunani, yakni bisa dikatakan menaruh begitu banyak perhatian dalam persoalan-persoalan etika itu sendiri. Etika pun dapat dikatakan sebagai bagian dari moral atau dalam ranah Islam disebut sebagai Akhlak, yakni dapat diartikan sebagai adat kebiasaan, budi pekerti, kesusilaan, peraturan hidup atau moral.

Jawa sendiri merupakan suku yang telah menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia dan juga mampu untuk membangun masyarakat yang berperadaban dengan menggunakan sifat yang terbuka, demokrasi, toleran, serta damai. Maka dari itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, ada kiranya dapat mengerakan prinsip-prinsip persaudaran serta mengisi segala bentuk fanatisme antar golongan ataupun kelompok, sebab pada dasarnya setiap manusia itu berfungsi untuk menciptakan kesatuan sosial, sebab orang Jawa tidak mengenal baik dan jahat melainkan orang yang bertindak karena ketidaktahuan dan dalam etika Jawa pun menghindari adanya peperangan antar pribadi ataupun antar kelompok, sebab manusia harus hidup secara harmonis.<sup>6</sup>

Korelasi mengenai etika yang mempengaruhi pemikiran etika Jawa Frans Magnis Suseno tentu sangat banyak, namun beberapa filsuf yang menjadi acuan untuk penelitian ini adalah Immanuel Kant, Hegel, Aristoteles dan Plato. Karena beberapa teori dari tokoh tersebut sangat dekat relevansinya terhadap pemikiran etika Jawa Franz Magnis Suseno. Tentunya teori mengenai etika dari barat sangat mempengaruhi bagi kehidupan manusia pada umumnya. Namun masyarakat Indonesia khususnya di Jawa menjalani aktivitas berbudaya yang tanpa di sadari budaya tersebut begitu dekat relevansinya terhadap teori yang di gunakan dari filsuf tersebut sehingga bisa menjadi acuan tersendiri terhadap prinsip etika. Magnis Suseno juga mempertimbangkan

---

<sup>5</sup> Merujuk pada ayat Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4 yang memiliki arti "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung" serta hadits riwayat Imam Malik yang artinya "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"

<sup>6</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama (Jakarta: Gramedia, 1984).



pluralisme budaya dalam epistemologi pemikiran etika Jawa. Dia menyadari bahwa masyarakat Jawa merupakan mosaik budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai moral dapat bervariasi antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Oleh karena itu, epistemologi etika Jawa Frans Magnis Suseno mengakui dan menghargai keberagaman pandangan moral dalam masyarakat. Magnis Suseno melihat kebenaran dalam etika Jawa sebagai sesuatu yang lebih bersifat relatif dan kontekstual daripada absolut. Konsep kebenaran dalam Etika Jawa dipahami melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan interpretasi terhadap ajaran-ajaran tradisional, yang dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan situasi

Pada akhirnya pula timbul persoalan-persoalan yang muncul, salah satunya adalah bagaimana konsep etika Jawa di Indonesia? Kemudian bagaimana pemikiran tentang etika menurut Franz Magnis Suseno? Persoalan ini pula menjadi sebuah titik fokus atau menjadi pertanyaan besar, dikarenakan oleh timbulnya paradoks dimana seseorang yang lingkungan sosial justru mereka tidak menunjukkan etikanya ketika berhadapan dengan orang berbeda suku ras maupun agama. Serta seringkali timbulnya kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang berbeda, dimana ini disebabkan oleh pemahaman atau penafsiran-penafsiran seseorang atas pengetahuan mengenai moral dan kebiasaan-kebiasaan yang ia anut itu sendiri.

Franz Magnis Suseno berusaha mengkontekstualisasikan etika Jawa ini dalam diskursus etika yang lebih luas, dengan menunjukkan relevansi dan kontribusi nilai-nilai Jawa terhadap pemikiran etika kontemporer. Melalui karyanya, Magnis Suseno memberikan penghargaan pada kekayaan budaya dan moral lokal, sambil mengajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Franz Magnis Suseno, seorang filsuf dan rohaniwan Katolik asal Jerman yang kemudian menjadi warga negara Indonesia, adalah salah satu cendekiawan yang berpengaruh dalam kajian etika dan budaya Jawa.

Melalui karyanya, terutama dalam buku "Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa," ia berupaya menginterpretasikan dan mengonseptualisasikan prinsip-prinsip etika yang mendasari kehidupan masyarakat Jawa. Pendekatan Franz Magnis Suseno terhadap etika Jawa berfokus pada bagaimana nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal membentuk perilaku dan cara pandang masyarakat Jawa. Ia menggali konsep-konsep seperti "rukun" (kerukunan), "*tepa selira*" (toleransi), dan "*nrimo*" (penerimaan) sebagai inti dari etika Jawa yang menekankan harmoni sosial, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Franz Magnis Suseno menyoroti bahwa etika Jawa tidak hanya berkaitan dengan norma-norma perilaku, tetapi juga menyangkut aspek-aspek spiritual dan filosofis yang mencerminkan cara pandang orang Jawa terhadap dunia dan kehidupan.

Pada penjelasan sebelumnya dapat diambil contohnya konsep "rukun" tidak hanya berarti hidup dalam kedamaian dengan sesama, tetapi juga mencakup usaha aktif untuk menjaga keharmonisan dalam berbagai aspek

kehidupan, termasuk hubungan dengan alam dan yang transendental. Selain itu, Franz Magnis Suseno juga membahas bagaimana etika Jawa dapat diterapkan dalam konteks modern tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Ia menekankan pentingnya adaptasi dan reinterpretasi nilai-nilai tradisional untuk menjawab tantangan zaman kontemporer, seperti globalisasi dan modernisasi, tanpa mengorbankan identitas budaya. Dengan pendekatan yang filosofis dan analitis, karya Franz Magnis Suseno memberikan kontribusi penting dalam memahami dan memelihara warisan budaya Jawa, serta menawarkan wawasan yang berharga bagi upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai etika lokal dalam era modern.

Hal lainnya yang menarik perhatian peneliti adalah dalam etika itu, apakah penerapan etika ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang seagama maupun dalam satu klompok saja atau kepada orang-orang yang seagama akan tetapi satu suku, karena tak sedikit ditemui seseorang akan bersikap ramah hanya kepada mereka yang sesama ras, agama, suku, antar golongan, maupun mazhab tertentu, serta berbeda ketika mereka bertemu dengan yang berbeda dengannya baik dari segi ras, agama, suku, antar golongan, maupun mazhab tertentu, dan juga tidak sedikit yang berujung pada pertengkaran dan konflik horizontal yang dikarenakan perbedaan tadi. Pada akhirnya timbul pula suatu pertanyaan yang amat krusial yakni apakah etika itu bersumber dari satu klompok yang mempunyai kesamaan kultur saja, atau etika itu ialah memberikan suatu arahan bagaimana seseorang dalam ranah bersosial dan mengedepankan moralitas antar manusia.

Sebagaimana yang telah peneliti singgung juga sebelumnya, tentang etika itu lebih banyak berasal atas kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang terus terulang yang berlangsung cukup lama dalam masyarakat, akhirnya menimbulkan satu pertanyaan lagi yakni: apakah dalam etika Jawa memberikan kontribusinya?, pertanyaan ini timbul dikarenakan tak sedikit dari pada individu maupun kelompok atau golongan yang dimana seringkali menyelewengkan atau menyalah artikan daripada ajaran yang berasal dari leluhurnya itu, atau sebagian kelompok tadi menghendaki untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lainnya.

Atas dasar sebagian pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti singgung tadi selayaknya ada Jawaban yang jelas. Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam lagi pemikiran-pemikiran Franz Magnis Suseno yang berkaitan tentang etika. Maka dari itu peneliti rasa pentingnya pencarian Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, dikarenakan masih seringkali terjadi pada masa dewasa ini atas peristiwa-peristiwa kekerasan yang dimana amat disayangkan karena mengatasnamakan agama atau klompok tertentu, dan juga mengganggu ketentraman daripada klompok dan suku lainnya.

Atas dasar pemaparan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ETIKA JAWA (STUDI EPISTIMOLOGI PEMIKIRAN ETIKA FRANZ MAGNIS SUSENO)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka ditarik kesimpulan perihal identifikasi masalah yaitu:

- a. Makna etika Jawa
- b. Epistemologi etika dalam pandangan Franz Magnis Suseno
- c. Kontruksi epistemologi etika Jawa dalam pemikiran Franz Magnis Suseno

### **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana pengaruh konsep etika secara umum?
- b. Bagaimana konsep etika Jawa dalam pandangan Franz Magnis Suseno?
- c. Bagaimana kontruksi epistemologi pemikiran etika Franz Magnis Suseno?

### **3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar permasalahan lebih difokuskan. Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan konsep etika Jawa Franz Magnis Suseno dan kontruksi epistemologi pemikiran etika menurut Franz Magnis Suseno.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep etika Jawa di Indonesia.
2. Untuk mengetahui konsep etika dalam pandangan Franz Magnis Suseno.
3. Untuk mengetahui kontruksi epistemologi etika Franz Magnis Suseno.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirancang sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bahan pembelajaran, kajian dan diskusi serta dapat menjadi referensi dalam penelitian keagamaan di bidang filsafat terkhusus yang berkaitan dengan aqidah Islam.

## **E. Landasan Teori**

Kerangka teori adalah teori-teori yang dianggap relevan untuk menganalisis suatu objek penelitian. Teori ini dipilih sebagai suatu alat yang paling memadai, paling tepat, paling baik, serta paling mengena atas permasalahan yang ada, untuk memilih teori yang dirasa paling relevan.

Kerangka teoritik yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan konsep etika yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, yaitu etika deontologi. Dalam pandangan Kant, etika bukan lagi urusan nalar murni yang bersifat rasional maupun teoritis, karena apabila seseorang menggunakan nalarnya dalam merumuskan etika, maka seseorang tersebut tidak akan sampai pada inti dari etika itu sendiri. Etika yang bersifat rasional sudah bukan lagi



etika, karena akan membawa seseorang ke arah perhitungan untung rugi. Dalam pandangan Kant juga, etika adalah urusan nalar praktis yang memiliki arti: pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai bentuk dari suatu kewajiban. Kecenderungan untuk berbuat baik sebenarnya telah ada pada diri manusia sejak awal kali diciptakan. Manusia pada dasarnya hanya meneruskan kecenderungan diri atau naluri sebagai manusia pada setiap perbuatannya.<sup>7</sup>

Kemudian selain teori yang telah disebutkan, dengan Konsep yang digunakan Dilthey dalam bidang hermeneutika adalah interpretasi data dan penelitian sejarah juga menjadi teori dalam memahami tulisan-tulisan Franz Magnis Suseno yang berkaitan dengan konsep etika dalam tinjauan filsafat moral.<sup>8</sup> Teori ini dikemukakan oleh Wilhem Dilthey yaitu menekankan bahwa prinsip hermeneutika dapat menunjukkan bagaimana memberikan landasan teoritis umum bagi pemahaman. Sebab, yang terpenting, perolehan struktur kehidupan bergantung pada karya dan penafsiran karya tersebut. Ini didasarkan pada, apa yang dapat sepenuhnya mengekspresikan struktur bentuk kehidupan. Artinya hermeneutika mempunyai makna baru dan lebih besar bagi Dilthey.<sup>9</sup>

Lalu ada juga teori dari Franz Magnis Suseno mengenai etika Jawa. Pemikiran Magnis Suseno mengenai etika Jawa tercermin dalam upayanya untuk memahami dan menjelaskan prinsip-prinsip moral dan kebijaksanaan hidup yang diwariskan oleh tradisi Jawa. Etika Jawa menekankan pentingnya hidup dalam harmoni dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Prinsip rukun ini berarti menjaga kedamaian dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, keluarga, maupun lingkungan.

Oleh karenanya dalam prespektif ini, pemahaman adalah sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Dalam memahami teks, kita tidak mungkin bisa mencapainya hanya dengan melacak atas makna tertentu yang dimana ditempatkan di sana oleh pengarang. Serta keberadaan kita juga harus dikaitkan dengan apa yang bisa ditunjukkan dan disajikan oleh teks. Implikasinya adalah tidak ada lagi makna yang tunggal dan tetap; malah sebaliknya, yang ada adalah sebuah keragaman makna dan dinamika eksistensial. Pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang, oleh karenanya akan memahami lagi teks yang sama secara baru dengan makna yang baru juga.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7 (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005), 158.

<sup>8</sup> Muhammad Rafiek, *Teori Sastra Kajian Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Retika Aditama, 2015), 27.

<sup>9</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi (Terj)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 129.

<sup>10</sup> Mudjia Rahardji, *Dasar-Dasar Hermeneutika* (Yogyakarta: Sirkulasi Arruz Media, 2008), 65.

Kerangka teori etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya "Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa" menyajikan sebuah analisis mendalam mengenai nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika yang mendasari kehidupan masyarakat Jawa. Kerukunan atau rukun adalah prinsip dasar dalam etika Jawa yang menekankan pentingnya hidup dalam harmoni dengan sesama. Masyarakat Jawa sangat menghargai kerukunan dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Dalam praktiknya, prinsip rukun mendorong individu untuk menghindari konflik dan perselisihan serta berusaha mencapai konsensus dalam berbagai situasi. Selain hubungan antar manusia, etika Jawa juga menekankan pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan lingkungan sekitar. Konsep harmoni juga mencakup keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, keluarga, dan spiritualitas. Franz Magnis Suseno juga menekankan pentingnya adaptasi nilai-nilai etika Jawa dalam konteks modern. Meskipun tantangan zaman berubah, prinsip-prinsip dasar seperti rukun, tepa selira, nrimo, dan gotong royong tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kontemporer. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk menjaga keseimbangan, harmoni, dan kerukunan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Kerangka teorietika Jawa ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat tetap hidup dan relevan, bahkan dalam dunia yang terus berubah, dengan tetap menghormati dan mempertahankan esensi dari kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Dalam teknik pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode pendekatan filosofis, yaitu dengan cara membaca dan memeriksa secara langsung tulisan-tulisan tentang keagamaan yang telah ada. Maka dari itu, pendekatan penelitian kualitatif dijadikan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berisikan kata-kata yang tertulis.<sup>11</sup>

### **2. Sumber Data**

Dalam pengumpulan sumber data yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua sumber data, yakni sumber data primer dan juga sumber data sekunder sebagai berikut:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan merujuk kepada sumber karya buku-buku yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Selain sumber primer, peneliti juga merujuk sumber lain sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini, yakni meliputi jurnal-

---

<sup>11</sup> Ibrahim, *Metode Penelitian Perspektif Aqidah Dan Filsafat*. (Makassar: Carabaca, 2018), 35.



jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang membahas mengenai pemikiran yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno yang dimana merupakan saluran atau penelitian ulang oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

### **3. Metode Pengumpulann Data**

Sumber data yang didapatkan oleh peneliti adalah melalui penelitian pustaka atau Library Research, dimana peneliti pengumpulan data-data dan menganalisis suatu permasalahan melalui pengkajian literatur kemudian peneliti memperoleh data ini dengan mengumpulkan data-data dengan membacanya, menelaah sumber-sumber data, dan juga melakukan penganalisaan untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan yang dijabarkan secara deskriptif analisis baik dari data primer maupun dari data sekunder.

### **4. Metode Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikategorikan pada golongan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menggunakan cara berfikir secara induktif. Artinya penelitian mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini sebanyak mungkin untuk kemudian dikumpulkan lalu dianalisis atas pola, hukum dan prinsip- prinsip yang terkandung di dalamnya.

### **5. Literatur Review**

Sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian kali ini, yaitu untuk mengetahui Etika Jawa (Studi Epistimologi pemikiran Etika Franz Magnis Suseno). Maka dengan adanya penelitian terdahulu untuk melihat dan melacak penelitian atau tulisan yang memiliki kemiripan dengan tema yang diangkat untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan penulis. Maka dari itu, berikut beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ipel Gunadi berjudul Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa konsep etika menurut Franz Magnis Suseno adalah moralitas manusia menemukan kesadaran akan hak-hak asasi setiap orang sebagai manusia yaitu apabila manusia bersikap baik hati, tidak memandang warna kulit, budaya, suku dan agama. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Library Research dengan teknik pengumpulan datanya melalui teknik dokumenter peninggalan tertulis.

Kedua, Jurnal yang berjudul Filsafat Etika Masyarakat Islam Jawa Institutt Agama Islam Negeri Surakarta, 2021. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami etika Jawa diduga sebagai etika relativisme namun disisi lain bagi sikap hormat dan rukun dengan nilai moralnya bisa menciptakan kesejahteraan dan kemajuan.

Dari beberapa kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa objek tokoh kajian yang akan diteliti beberapa memiliki kesamaan, yaitu

terkait konsep etika menurut pemikiran Franz Magnis Suseno. Akan tetapi pada fokus penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti memiliki perbedaan, dimana peneliti akan berfokus pada pemahaman atas pemikiran etika Jawa serta kajian yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno perihal Etika Jawa melalui Studi Epistemologi dalam kajian etika Franz Magnis Suseno. yang akan dikhususkan lagi kepada Etika Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis pengolahan data menggunakan deskriptif analitik.

#### **6. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika kepenelitian yang sebagaimana berikut ini:

**Bab I** Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika kepenelitian. Sebagaimana berisikan gambaran umum dan juga pola dasar atas penelitian dalam penyelesaian skripsi.

**Bab II** dalam bab ini membahas mengenai sosial historis Franz Magnis Suseno, serta biografi daripada Franz Magnis Suseno, karya-karya Franz Magnis Suseno dan latar belakang pemikiran Franz Magnis Suseno mengenai Etika Jawa. Sehingga dapat memahami Etika Jawa dalam pandangan Franz Magnis Suseno.

**Bab III** dalam bab ini memiliki dua sub-bab, Pertama membahas persoalan mengenai konstruksi pemikiran Etika. Kedua, membahas persoalan tentang pengertian Etika Jawa.

**Bab IV** membahas tentang epistemologi pemikiran Etika Franz Magnis Suseno, dimana dalam bab ini membahas mengenai Etika Jawa dan pengaruh pemikiran Franz Magnis Suseno mengenai Etika.

**Bab V** Penutup, yang dimana dalam bab ini berisikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta saran yang ingin disampaikan oleh peneliti.